

STRATEGI GURU DALAM PENGEMBANGAN KARAKTER DISIPLIN SISWA SD MUHAMMADIYAH BLAWONG 1 JETIS BANTUL YOGYAKARTA

Mona Rosdiana, M. Ragil Kurniawan

PGSD FKIP Universitas Ahmad Dahlan
Monarosdiana19@gmail.com

ABSTRAK

Pelanggaran perilaku kedisiplinan masih banyak dilakukan oleh siswa dan guru di Indonesia. Disiplin adalah salah satu nilai pendidikan karakter yang harus dikembangkan di sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk karakter disiplin, strategi guru dalam pengembangan karakter disiplin dan hambatan dalam pengembangan karakter disiplin siswa SD Muhammadiyah Blawong 1 Jetis Bantul Yogyakarta.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian adalah kepala sekolah, guru kelas, siswa, orang tua dan masyarakat. Informan dipilih berdasarkan pertimbangan orang yang paling paham mengenai karakter disiplin di sekolah. Objek penelitian yaitu strategi guru dalam pengembangan karakter disiplin siswa. Metode pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini yaitu dengan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi teknik, triangulasi sumber dan perpanjangan pengamatan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk-bentuk karakter disiplin siswa SD Muhammadiyah Blawong 1 Jetis adalah disiplin waktu, disiplin menegakkan aturan, disiplin sikap dan disiplin dalam beribadah. Strategi guru dalam pengembangan karakter disiplin siswa adalah melalui kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler, keteladanan, kegiatan pembiasaan dan mengikutsertakan siswa untuk mewakili sekolah dalam lomba. Dalam kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler ditetapkan adanya aturan dan sanksi bagi siswa yang melakukan pelanggaran kedisiplinan. Dalam pembiasaan guru memberikan pendekatan dan penekanan kepada siswa agar tidak mengulangi pelanggaran kedisiplinan. Hambatan dalam pengembangan karakter disiplin siswa adalah karakter siswa yang heterogen, latar belakang pola asuh orang tua siswa yang berbeda-beda, pengaruh penggunaan *gadget*, kebiasaan siswa saat di rumah, kemudian dibawa ke sekolah sehingga menjadikan siswa sulit beradaptasi dengan peraturan di sekolah.

Kata Kunci : *strategi guru, pendidikan karakter, disiplin*

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter dipahami sebagai upaya penanaman kecerdasan dalam berfikir, penghayatan dalam bentuk sikap dan pengalaman dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dengan interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, antarsesama dan lingkungannya. Nilai-nilai luhur tersebut antara lain kejujuran, kemandirian, sopan santun, kemuliaan sosial, kecerdasan berpikir, termasuk kepenasaran akan intelektual dan berpikir logis (Zubaedi, 2011).

Pendidikan karakter diantaranya juga membentuk sikap disiplin. Kedisiplinan merupakan fungsi operatuf manajemen dari seluruh organisasi termasuk organisasi sekolah, karena semakin baik disiplin siswa, maka semakin tinggi prestasi belajar yang dapat dicapai oleh mereka. Tanpa disiplin yang baik, sulit bagi siswa untuk mencapai hasil pembelajaran yang optimal. Disiplin adalah kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan suatu sistem yang mengharuskan orang untuk tunduk keputusan, perintah atau peraturan yang berlaku. Dengan kata lain disiplin adalah kepatuhan menaati peraturan dan ketentuan yang telah ditetapkan (Elly, 2016).

Di era masyarakat sekarang atau yang dikenal dengan generasi milenial, sudah tidak asing lagi terdengar berita mengenai kekerasan, tawuran pelajar, pembunuhan, kejahatan dan pelanggaran norma yang ada di masyarakat. (Zubaedi, 2011) berpendapat saat ini terjadi krisis yang nyata dan mengkhawatirkan dalam masyarakat dengan melibatkan milik kita yang paling berharga yaitu anak-anak. Krisis itu diantara lain berupa meningkatnya pergaulan seks bebas, maraknya angka kekerasan anak-anak dan remaja, kejahatan terhadap teman, pencurian remaja, kebiasaan menyontek dan penyalahgunaan obat-obatan, pornografi, perkosaan, perampasan dan kerusakan milik orang lain yang sudah menjadi masalah sosial yang hingga saat ini belum bisa diatasi secara tuntas.

Kondisi krisis dan dekadansi moral di Indonesia menandakan bahwa seluruh pengetahuan agama dan moral yang di dapatkan di bangku sekolah ternyata belum berdampak terhadap perubahan perilaku manusia Indonesia. Demoralisasi terjadi karena proses pembelajaran cenderung mengajarkan pendidikan moral dan budi pekerti sebatas teks dan kurang mempersiapkan siswa untuk menyikapi dan menghadapi kehidupan yang kontradiktif, (Zubaedi, 2011).

Karakter muncul dengan proses pembentukan dan pengembangan dan perlu ditanamkan sejak kecil atau sedini mungkin. Perilaku yang menyimpang dan pelanggaran terhadap norma-norma yang dilakukan oleh orang dewasa bisa jadi karena penanaman pendidikan karakter sejak kecil tidak berhasil ataupun tidak diajarkan mengenai pendidikan karakter.

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 27 Maret 2019 di SD Muhammadiyah Blawong 1 Jetis Bantul Yogyakarta. SD ini dipilih sebagai *setting* penelitian karena memiliki aspek kedisiplinan yang tinggi. Diketahui bahwa siswa tertib berpakaian rapi sesuai jadwal pemakaian seragam. Setiap hari siswa rutin melakukan apel pagi, menyanyikan lagu Indonesia Raya dan mengucapkan Janji Pelajar Muhammadiyah, lalu berjabat tangan dengan guru, kemudian sembari berbaris rapi berjalan menuju kelas masing-masing. Ketika waktu melaksanakan sholat dhuha dan dzuhur berjamaah tiba, tanpa disuruh siswa sudah langsung keluar kelas dan mengantri untuk wudhu kemudian sholat.

Kondisi perilaku kedisiplinan yang tinggi di SD Muhammadiyah Blawong 1 Jetis Bantul Yogyakarta dibuktikan dengan diperolehnya berbagai prestasi lomba yang dimenangkan oleh para siswa, diantaranya 2 medali emas, 4 medali perunggu dan 2 medali perak yang diperoleh di ajang Yogyakarta Championship 2017. Segala prestasi yang diperoleh oleh sekolah dikarenakan para siswa bersungguh-sungguh dan memiliki kedisiplinan yang tinggi dalam berlatih.

Kepala sekolah SD Muhammadiyah Blawong 1 Jetis Bantul Yogyakarta menyatakan bahwa di sekolah karakter disiplin terbentuk tidak hanya dengan pembiasaan penanaman karakter saja melainkan terdapat peraturan tertulis mengenai aspek kedisiplinan siswa. Peraturan tersebut di buat bersama dengan guru-guru dan telah disepakati bersama. Peraturan yang dibuat selalu mengalami penambahan/ perkembangan dan revisi setiap tahun demi terciptanya kemajuan sikap disiplin siswa. Peraturan tertulis terpasang di setiap ruang kelas.

Strategi guru dalam mengembangkan karakter disiplin siswa SD Muhammadiyah Blawong 1 Jetis Bantul Yogyakarta cukup berhasil, karena terbukti siswa patuh dan tertib pada peraturan yang berlaku di sekolah dan terbiasa berperilaku yang mencerminkan karakter disiplin. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi guru dalam pengembangan karakter disiplin siswa. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bentuk-bentuk karakter disiplin siswa, strategi guru dalam pengembangan karakter disiplin siswa dan hambatan dalam pengembangan karakter disiplin siswa. Melalui penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi peneliti yang lain ketika melakukan penelitian mengenai pendidikan karakter khususnya karakter disiplin siswa.

Strategi adalah suatu prosedur yang digunakan untuk memberikan suasana yang kondusif kepada siswa dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran, (Hamdani, 2011). Guru adalah seorang pendidik yang mentransfer ilmu kepada peserta didik. Strategi guru adalah cara/ prosedur yang digunakan oleh guru untuk mencapai suatu tujuan tertentu dalam proses pembelajaran maupun diluar pembelajaran dengan kondusif

Penerapan pendidikan karakter di sekolah hendaknya memiliki banyak cara atau strategi. Menurut (Wiyani, 2012) pendidikan karakter di sekolah dapat ditempuh melalui empat strategi: Mengintegrasikan konten pendidikan karakter yang telah dirumuskan kedalam seluruh mata pelajaran. Mengintegrasikan pendidikan karakter kedalam kegiatan sehari-hari di sekolah, yang mencakup keteladanan dan kebiasaan rutin. Mengintegrasikan pendidikan karakter dalam kegiatan yang di programkan atau direncanakan. Membangun kerjasama antar sekolah dengan orangtua peserta didik.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll. Secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Penelitian deskriptif kualitatif menggunakan langkah-langkah penelitian dan pengamatan fenomena yang dapat dijelaskan secara terperinci dan ilmiah. Peneliti memutuskan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif yaitu untuk mengungkap fakta yang terjadi dalam strategi guru dalam pengembangan karakter disiplin siswa SD Muhammadiyah Blawong 1 Jetis Bantul Yogyakarta. Pengungkapan fakta yang dimaksud adalah kegiatan penggambaran keadaan atau kegiatan yang terjadi pada saat pelaksanaan penelitian berlangsung.

Subjek penelitian ini adalah kepala sekolah, guru kelas, siswa, orang tua dan masyarakat. Informan dipilih berdasarkan pertimbangan orang yang paling paham mengenai karakter disiplin di sekolah. Objek penelitian yaitu strategi guru dalam pengembangan karakter disiplin siswa. Metode pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Pengujian kredibilitas dalam penelitian ini digunakan triangulasi, perpanjangan pengamatan. Triangulasi yang digunakan meliputi triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan peneliti dengan menggali informasi dari kepala sekolah, kemudian triangulasi guru dan melebar sampai ke siswa. Data dari sumber-sumber tersebut di deskripsikan, dikategorisasikan, mana yang memiliki pandangan sama, yang berbeda dan mana yang spesifik. Sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data hasil observasi partisipatif, wawancara dan dokumentasi dari sumber yang sama yaitu guru.

Analisis data dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan analisis Miles and Hubberman yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Data-data hasil

wawancara, observasi dan dokumentasi mengenai strategi guru dalam pengembangan karakter disiplin diolah dalam reduksi data. Kemudian data disajikan dalam bentuk deksriptif diperkuat dengan adanya gambar, transkrip wawancara dan dokumentasi. Setelah semua data disajikan kemudian ditarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Bentuk-bentuk karakter disiplin siswa

Bentuk-bentuk Karakter disiplin diantaranya adalah disiplin waktu, disiplin menegakkan aturan, disiplin sikap dan disiplin dalam beribadah. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan. Bentuk-bentuk karakter yang terdapat di SD Muhammadiyah Blawong 1 Jetis Bantul Yogyakarta yaitu disiplin waktu, disiplin menegakkan aturan, dan disiplin beribadah. bentuk-bentuk karakter disiplin ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan (Asmani, 2015).

Menurut (Asmani, 2015) disiplin waktu menjadi sorotan utama bagi seorang guru. Disiplin waktu ketika masuk dan keluar kelas harus sesuai dengan alokasi waktu yang sudah di tentukan. Berdasarkan hasil penelitian, disiplin waktu ditunjukkan dengan tidak terlambat berangkat ke sekolah, masuk ke kelas tepat waktu, mengikuti kegiatan ibadah (wudhu, sholat berjamaah, hafalan surat pendek) di sekolah dengan tertib dan tepat waktu. Istirahat tepat waktu sesuai dengan jadwal yang di tentukan. Mengumpulkan tugas yang diberikan guru dengan tepat waktu. Tidak terlambat saat mengikuti kegiatan ekstrakurikuler.

Hasil penelitian bentuk disiplin menegakkan aturan. Ditunjukkan dengan adanya aturan menggunakan seragam, menjaga kerapihan dan kebersihan diri. Aturan tentang menjaga kebersihan lingkungan dengan menerapkan aturan tidak membuang sampah sembarangan dan menjaga kebersihan lingkungan sekolah dengan melaksanakan piket secara terjadwal, menyiram toilet setelah digumakan, dan menyiram tanaman. Dapat disimpulkan bahwa bentuk disiplin menegakkan aturan merupakan jenis disiplin yang mengikat siswa agar bersikap patuh terhadap aturan.

Contoh tata tertib siswa di sekolah menurut (Tu'u, 2008) mengatur mengenai kehadiran siswa di sekolah, meninggalkan kelas dan sekolah, keterlambatan dan ketidakhadiran, pakaian seragam, sikap, kerapihan diri, makanan dan lingkungan hidup, pelanggaran berat dan sanksi umum. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang didapatkan yaitu siswa patuh terhadap aturan dengan tidak membawa barang-barang yang dilarang dibawa ke sekolah seperti HP dan mainan. Mengikuti segala perintah mengenai kegiatan di sekolah seperti harus ikut upacara bendera, apel pagi, berjabat tangan, ekstrakurikuler, hafalan surat pendek, sholat berjamaah dan menunggu jemputan orang tua dengan menyeter hafalan iqro (khusus kelas 1 dan 2).

Bagi siswa yang melanggar peraturan kedisiplinan, harus menerima konsekuensi yang telah disepakati dalam kontrak belajar pada masing-masing kelas. Hal ini sesuai dengan pernyataan (Tu'u, 2008) bahwa sanksi disiplin diberikan sesuai dengan besar kecilnya bobot atau kategori pelanggaran. Dapat disimpulkan bahwa setiap pelanggaran kedisiplinan akan menerima sanksi sesuai dengan aturan yang ada di sekolah.

Bentuk disiplin sikap ditunjukkan dengan sopan santun dalam berbicara dengan menggunakan Bahasa Jawa Krama Alus ataupun Bahasa Indonesia yang baik dan benar. Hal ini sesuai dengan penelitian (Hartati, 2017) bahwa dalam pembelajaran karakter dan menjaga mutu lulusan adalah membentuk budaya sekolah, yaitu perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah dan msayarakat sekitar sekolah. Dapat disimpulkan bahwa bentuk karakter disiplin sikap siswa menonjolkan tradisi lokal yaitu dengan menggunakan bahasa Jawa

Krama alus saat berkomunikasi. Selain itu bentuk disiplin sikap yang lain yaitu, tertib di dalam kelas (Berdoa sebelum dan setelah pembelajaran, tidak gaduh, mengerjakan PR, menjaga kebersihan kelas dan menjaga kerapian diri, merapikan bekas bekal yang dibawa). Tertib di luar kelas (menaruh sepatu pada loker yang di sediakan, tertib saat jam istirahat, makan dan minum sambil duduk). Tidak membuang sampah sembarangan. Hal ini mengkhususkan hasil penelitian skripsi dari (Maghfiroh, 2016) bahwa membina karakter disiplin siswa yaitu dengan pembiasaan 5S (senyum, sapa salam, sopan, santun), pembiasaan ibadah dan pembiasaan lingkungan bersih dan sehat.

Bentuk disiplin beribadah ditunjukkan dengan perilaku tertibnya siswa dengan penuh kesadaran tanpa menunggu disuruh/ diperintahkan oleh guru dalam melaksanakan ibadah. Ketika bel sholat sudah berbunyi maka siswa segera keluar kelas untuk mengantri wudhu kemudian melaksanakan sholat berjamaah di masjid sekolah.

2. Strategi guru dalam pengembangan karakter disiplin

Berdasarkan data yang terkumpul dari hasil penelitian menyatakan bahwa banyak strategi yang digunakan guru dalam pengembangan karakter disiplin siswa. Strategi yang digunakan yaitu melalui kegiatan intrakurikuler, kegiatan ekstrakurikuler, keteladanan, kegiatan pembiasaan dan mengikutsertakan siswa dalam kegiatan lomba untuk mewakili sekolah serta bekerjasama dengan orang tua.

Strategi guru dalam pengembangan karakter disiplin siswa pada kegiatan intrakurikuler yaitu guru menerapkan aturan dan memberikan sanksi kepada siswa yang melanggar peraturan disiplin di kelas. Hal ini sesuai dengan penelitian skripsi (Alfajar, 2014) bahwa strategi dalam penegakkan disiplin dengan mengadakan tata tertib dan peraturan sekolah. Sekolah memberikan sanksi bagi siswa yang melanggar peraturan. Dapat disimpulkan bahwa cara pengembangan karakter disiplin siswa melalui kegiatan intrakurikuler yaitu dengan adanya aturan dan sanksi.

Strategi guru dalam mengatasi masalah pelanggaran kedisiplinan siswa ketika dalam kegiatan intrakurikuler adalah dengan memberikan teguran secara langsung. Hal ini menegaskan pernyataan (Wiyani, 2014) bahwa kegiatan spontan dilakukan guru ketika mengetahui adanya perbuatan yang kurang baik dari peserta didik yang harus dikoreksi pada saat itu juga. Dengan demikian siswa tidak akan mengulangi perbuatannya tersebut. Dapat disimpulkan bahwa dengan memberikan teguran langsung siswa akan tersadar dari kesalahan yang diperbuat.

Pada kelas rendah diberikan pendekatan khusus dengan menggunakan nasehat. Nasehat dan perhatian dinilai lebih berhasil membuat siswa kelas rendah menjadi patuh terhadap peraturan. Hal ini sesuai dengan penelitian (Aeni, 2014) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter itu termasuk dunia afektif maka yang harus diolah dari diri siswa adalah olah rasa dan olah hati. Dengan menyentuh sisi sensitif yaitu hati. Ini dapat dikatakan proses pendidikan oleh hati untuk hati. Dapat disimpulkan bahwa dengan pendekatan hati pendidikan karakter, khususnya disiplin akan lebih berhasil.

Sedangkan kelas tinggi sudah ditetapkan mengenai sanksi bagi pelanggaran kedisiplinan yang beragam tergantung pada kontrak belajar yang telah disepakati di masing-masing kelas. Sanksi yang diberikan kepada siswa yang gaduh dikelas adalah dengan cara menegur dan menasehati. Mengenai adanya sanksi bagi pelanggar peraturan bersesuaian dengan teori (Tu'u, 2008) bahwa ancaman sanksi/ hukuman sangat penting karena dapat memberi dorongan dan kekuatan bagi siswa untuk menaati dan mematuhi. Dapat disimpulkan bahwa adanya sanksi/ hukuman di SD

Muhammadiyah Blawong 1 Jetis Bantul Yogyakarta membuat siswa terlatih disiplin dan patuh.

Untuk kelas 1, 2 dan 3 masih di dekati dan diberikan pengertian. Namun untuk siswa kelas 4, 5 dan 6 karena sudah kelas tinggi maka sudah terdapat sanksi selain teguran dan nasehat yaitu dengan memindah tempat duduk mejadi putra-putri atau dengan menyuruh siswa untuk berpindah tempat duduk di depan meja guru. Dapat disimpulkan bahwa jenis sanksi terhadap pelanggaran kedisiplinan sangat beragam.

Diterapkan secara khusus di kelas 5 peraturan jika memukul-mukul meja dan menimbulkan kegaduhan di kelas maka diberikan sanksi menulis 3 surat dalam jus 30 beserta terjemahannya. Peraturan dan sanksi yang diterapkan sesuai dengan kontrak belajar yang telah disepakati siswa dan wali kelas masing-masing. Hal ini bersesuaian dengan pendapat (Asmani, 2015) bahwa kemampuan mengelola kelas dengan pengalaman belajar yaitu dengan mengatur tata ruang kelas untuk pengajaran, seperti pengaturan tempat duduk, memperlajari strategi pengelolaan kelas yang bersifat preventif dan kuratif. Dapat disimpulkan bahwa pemberian sanksi saat siswa berbuat gaduh di kelas adalah bentuk penanganan dan pengelolaan kelas agar tercipta iklim belajar yang kondusif.

Sanksi yang diberikan kepada siswa yang mencontek adalah dengan memberikan teguran dan nasehat. Pendekatan dan nasehat halus diberikan untuk kelas 1, 2 dengan tujuan agar siswa tidak menganggap guru galak dan menakutkan. Siswa kelas 3, 4, 5, 6 dengan sanksi pengurangan nilai. Kepada siswa kelas 4 diberikan sanksi tambahan dengan mengerjakan tugas 2 kali lipat. Sedangkan kelas 6 yang tidak mengerjakan tugas akan diberikan sanksi tambahan berupa perintah untuk mengerjakan tugas di depan kelas Untuk siswa yang tidak mengerjakan tugas langsung dilaporkan kepada orang tua masing-masing melalui grup *whatsapp* wali murid.. Hal ini bersesuaian dengan pendapat (Tu'u, 2008) bahwa pembinaan disiplin tidak dapat berjalan mulus dan baik apabila orang tua kurang memberi dukungan. Dapat disimpulkan bahwa pemberian sanksi selain di sekolah juga dilaporkan kepada orang tua, hal ini membuat peraturan disiplin menjadi kokoh dan dipatuhi siswa.

Strategi guru dalam pengembangan karakter disiplin siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler adalah dengan menerapkan aturan dan sanksi. Hal ini sejalan dengan penelitian (Dalimunthe, 2015) bahwa kegiatan ekstrakurikuler merupakan strategi yang digunakan untuk membentuk karakter siswa. Melalui bidang ekstrakurikuler yang bermacam-macam dapat membentuk karakter siswa. Dapat disimpulkan bahwa aturan dan sanksi yang ada dalam kegiatan ekstrakurikuler bertujuan untuk membentuk mental siswa menjadi individu yang terbiasa dengan aturan yang mendisiplinkan.

Bentuk aturan yang dibuat mengenai disiplin waktu, kehadiran dan mengenai meneggakkan aturan seperti penggunaan pakaian rapi dan bersepatu. Diwajibkan membawa perlengkapan ekstrakurikuler sendiri tidak diperbolehkan pinjam meminjam. Setiap pelanggaran mendapatkan teguran. Jika tidak membawa perlengkapan yang dibutuhkan pada kegiatan ekstrakurikuler, siswa diwajibkan pulang untuk mengambil perlengkapan. Hal ini mengkhususkan teori dari (Tu'u, 2008) bahwa disiplin dapat dicapai dan dibentuk melalui proses latihan dan kebiasaan. Artinya, melakukan disiplin secara berulang-ulang dan membiasakannya dalam praktik-praktik disiplin sehari-hari. Dapat disimpulkan bahwa bentuk aturan dan sanksi dalam ekstrakurikuler rinci dan beragam. Adanya aturan dan sanksi kedisiplinan bertujuan untuk menerapkan pola kedisiplinan siswa dalam kegiatan sehari-hari.

Menurut Wiyani (2015:43) keteladanan menjadi hal klasik bagi berhasilnya sebuah tujuan pendidikan karakter. Anak akan banyak belajar dari apa yang mereka lihat. Kata-kata dapat menggerakkan orang, tetapi keteladanan lebih menarik hati.

Berdasarkan hasil penelitian, strategi guru dalam pengembangan karakter disiplin siswa adalah melalui keteladanan.

Cara guru memberikan keteladanan, kepada siswa untuk berperilaku disiplin adalah dengan memberikan contoh disiplin waktu dengan tidak terlambat datang ke sekolah dan masuk ke kelas. Disiplin Menegakkan aturan dengan menggunakan seragam yang rapi agar menjadi contoh yang baik bagi siswa. Hal ini sesuai dengan buku (Asmani, 2015) bahwa untuk menjadi teladan bagi siswa, banyak indikator tingkah laku yang harus ditunjukkan dalam sikap dan perkataan, baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Dapat disimpulkan bahwa segala bentuk tindakan guru akan berefek bagi perilaku siswa di sekolah.

Memberikan contoh disiplin sikap dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar ketika berbicara. Sikap yang tegas ketika memberikan teguran dan peringatan pada siswa yang melanggar peraturan. hal ini sesuai dengan penelitian skripsi (Maghfiroh, 2016) bahwa keteladanan dilaksanakan sebagai wujud pemberian contoh baik yang dilakukan pendidik terhadap peserta didik. Contoh yang diberikan berkaitan dengan kegiatan sehari-hari di lingkungan sekolah, seperti halnya keteladanan dalam berperilaku, bertutur kata, berpakaian, kedisiplinan dan kegiatan pembiasaan. Menurut (Elly, 2016) guru memiliki peran aktif dalam mengendalikan berbagai perilaku yang tidak disiplin dan menanamkan kebiasaan siswa dengan perilaku-perilaku yang disiplin. Dapat disimpulkan bahwa guru merupakan figur yang dicontoh segala perbuatannya oleh siswa. Guru berperan penting dalam pembentukan karakter pada siswa di sekolah.

Menurut (Mariyani dan Gafur, 2018) bahwa budaya sekolah dalam setiap sekolah memiliki ciri khas dan keunikan masing-masing. Hal ini dikarenakan budaya sekolah tersebut dibentuk oleh sekelompok orang yang berinteraksi antarwarga sekolah baik guru, siswa, orang tua, masyarakat bahkan warga sekolah yang berada di lingkungan sekolah yang membentuk kebiasaan menjadi tradisi turun temurun lembaga tersebut. Teori ini ditegaskan oleh hasil penelitian yang ditemukan bahwa, strategi guru dalam pengembangan karakter disiplin adalah melalui kegiatan pembiasaan. Pembiasaan yang dilakukan adalah dengan melaksanakan pembiasaan ibadah, pembiasaan upacara dan apel pagi, berjabat tangan. Dapat disimpulkan bahwa pembiasaan yang dilakukan di sekolah kental dengan nuansa islami dan mengedepankan ketertiban perilaku siswa.

Memasang slogan-slogan perintah melakukan 5S, menyiram toilet setelah digunakan. Membiasakan membuang sampah pada tempatnya, menyiram tanaman. Menjaga kerapian dan kebersihan diri dan lingkungan. Membiasakan *unggah ungguh* atau bersikap sopan santun. Di sekolah terdapat juga slogan-slogan mengenai kedisiplinan. Baik itu di kelas maupun di luar kelas. seperti perintah membuang sampah pada tempatnya dan menyiram toilet setelah digunakan. Hal ini mengkhususkan teori dari (Aulina, 2013) bahwa melalui bimbingan, anak diajarkan serta diberi dorongan yang positif agar perkembangan dan pertumbuhan anak menjadi lebih optimal, baik dari segi psikis atau jasmani. Dapat disimpulkan bahwa pembiasaan disiplin selain berbentuk perintah lisan juga terdapat perintah dalam tulisan. Hal ini ditunjukkan dengan adanya slogan-slogan dan makna tersurat dari adanya sebuah peraturan.

Menurut Wiyani (2014:130) pendidikan bukan hanya membentuk manusia yang cerdas dan terampil dalam melaksanakan tugas, melainkan diharapkan menghasilkan manusia yang memiliki moral sehingga menghasilkan warga negara *excellent*. Hasil penelitian menunjukkan adanya strategi guru dalam pengembangan karakter disiplin siswa adalah melalui pengikutsertaan siswa dalam lomba. Siswa yang

diikutsertakan dalam lomba adalah siswa yang unggul dan berprestasi dalam kegiatan ekstrakurikuler. Strategi khusus ini diterapkan agar menjadikan siswa lebih berdisiplin tinggi dan berusaha keras dalam berlatih ekstrakurikuler.

Menurut Wiyani (2014:131) secara formal pendidikan moral dilakukan oleh sekolah dan nonformal dilakukan oleh keluarga dan masyarakat. Berdasarkan hasil penelitian, sekolah juga bekerjasama dengan pihak orang tua dalam membuat peraturan mengenai kedisiplinan. Dapat disimpulkan bahwa sekolah sudah menjalin hubungan baik dengan orang tua, demi bersama-sama membangun karakter baik siswa.

Selain itu sekolah juga bekerjasama dengan orang tua dan masyarakat untuk bersama-sama mengontrol perilaku siswa di luar sekolah. Hal ini sesuai dengan penelitian skripsi (Fitriyah, 2018) dibutuhkan kekompakan antara kepala sekolah, guru dan masyarakat sekitar dalam membentuk karakter disiplin siswa, jika semua melaksanakan tugas dengan sebaik-baiknya maka akan tercapai tujuan bersama yaitu membentuk karakter disiplin pada siswa dan dapat melaksanakan tata tertib sekolah yang telah disepakati. Dapat disimpulkan bahwa banyak pihak yang terlibat dibelakang pengembangan karakter disiplin siswa di sekolah.

Sekolah memiliki Paguyuban Orang Tua (POT) sebagai salah satu forum diskusi untuk membicarakan seluruh hal terkait siswa di sekolah maupun siswa di rumah. Sekolah dan orang tua serta masyarakat bekerjasama untuk menanamkan nilai disiplin pada siswa. Sekolah memberikan amanat kepada orang tua dan masyarakat, apabila ada siswa yang tidak disiplin maka untuk tidak segan segera melaporkan kepada pihak sekolah. Hal ini sesuai dengan teori Tu'u (2008:129) bahwa harapan sekolah orang tua membantu dalam membina siswa dan dalam membangun disiplin siswa. Segala kebijakan yang diambil sekolah harus disokong oleh orang tua. Dapat disimpulkan bahwa adanya Paguyuban Orang Tua memudahkan sekolah dalam menjalin kerjasama dengan pihak orang tua.

Strategi guru dalam pengembangan karakter disiplin siswa, sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh (Wiyani, 2012) yang menyatakan bahwa strategi pendidikan karakter dapat ditempuh melalui empat cara yaitu mengintegrasikan dalam kegiatan pembelajaran (intrakurikuler), kegiatan ekstrakurikuler (terprogram dan direncanakan), kegiatan keteladanan dan pembiasaan sehari-hari dan kerjasama dengan orang tua. Namun dalam penelitian ini ditemukan strategi lain yang dilakukan guru dalam pengembangan karakter disiplin siswa di sekolah yaitu dengan mengikutsertakan siswa untuk mewakili sekolah dalam kegiatan lomba. Siswa yang berprestasi dalam kegiatan ekstrakurikuler diikutsertakan dalam lomba.

3. Hambatan dalam pengembangan karakter disiplin.

Hambatan dalam pengembangan karakter disiplin siswa di sekolah adalah karakteristik siswa yang heterogen, perbedaan pola asuh orang tua dan sekolah. Kebiasaan siswa di rumah yang berbeda dengan apa yang dilakukan di sekolah. Hal ini sejalan dengan pendapat dari (Tu'u, 2008) yang menyatakan bahwa pembentukan individu berdisiplin dan penanggulangan masalah-masalah disiplin tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga tanggung jawab orang tua atau keluarga. Keluarga merupakan pendidik pertama dan utama yang sangat besar pengaruhnya dalam pembinaan dan pengembangan perilaku siswa. Karena itu, sekolah sangat perlu bekerja sama dengan orang tua dalam penanggulangan masalah disiplin. Dapat disimpulkan bahwa hambatan terbesar karakter disiplin siswa adalah latar belakang pola asuh orang tua siswa.

Menurut (Asmani, 2015) memahami globalisasi adalah salah satu tugas utama guru untuk membentengi anak didiknya dari dampak negatif budaya global. Berdasarkan hasil penelitian, hambatan lain yaitu pengaruh penggunaan *gadget* yang

membuat siswa menjadi kurang disiplin. Adanya siswa yang cepat dan yang lambat dalam mematuhi peraturan yang berlaku di sekolah. Adanya kesalahan yang sering diulangi oleh siswa. Sedangkan untuk masalah hambatan sarana dan prasarana SD Muhammadiyah Blawong 1 Jetis Bantul Yogyakarta sudah cukup mendukung untuk proses pembelajaran dan pengembangan karakter disiplin. Dapat disimpulkan bahwa selain hambatan latar belakang karakter siswa, juga pengaruh dari adanya perkembangan teknologi yang pesat di jaman sekarang.

Sekolah dalam mengatasi hambatan pengembangan karakter disiplin di sekolah dengan berbagai cara. Sekolah dalam mengatasi hambatan adalah dengan cara terus melakukan pendekatan kepada siswa untuk selalu bersikap disiplin dalam menaati peraturan yang sudah dibuat oleh sekolah. Adanya penekanan pemberian sanksi untuk siswa yang melanggar dan menjalin komunikasi dengan orang tua siswa tentang semua hal mengenai siswa.

Hambatan strategi guru dalam pengembangan karakter siswa di SD Muhammadiyah Blawong 1 Jetis adalah pada kegiatan pembelajaran seperti siswa yang berbuat gaduh dan sulit menaati tata tertib karena kebiasaan yang dilakukan di rumah dibawa ke sekolah. Sedangkan hambatan lain adalah sekolah tidak bisa mengawasi perilaku disiplin siswa di luar sekolah. Sehingga ketika mengawasi siswa guru membutuhkan kerjasama dengan banyak pihak. Pihak yang terlibat yaitu orang tua siswa, dewan sekolah dan tokoh masyarakat. Pihak sekolah melakukan kontrol perilaku siswa dengan bekerjasama dengan orang tua siswa. Setiap kelas memiliki grup *whatsapp* yang berisikan orang tua siswa dan wali kelas. Guru memanfaatkan grup untuk berkomunikasi dengan orang tua siswa mengenai segala hal tentang siswa di sekolah. Seperti memberikan pengumuman, memberi informasi tugas dan melaporkan kenakalan siswa di sekolah.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijelaskan pada bab IV, maka dapat disimpulkan bahwa Bentuk-bentuk karakter disiplin siswa di SD Muhammadiyah Blawong 1 Jetis Bantul Yogyakarta terdiri dari disiplin waktu, disiplin menegakkan aturan, disiplin sikap dan disiplin dalam beribadah. bentuk karakter beragam, tidak sebatas mengenai waktu dan aturan namun juga terdapat pembiasaan-pembiasaan yang mencerminkan karakter disiplin siswa.

Strategi guru dalam pengembangan karakter disiplin siswa terdiri dari lima strategi. Strateginya adalah melalui kegiatan intrakurikuler, kegiatan ekstrakurikuler, keteladanan, pembiasaan dan mengikutsertakan siswa dalam kegiatan lomba untuk mewakili sekolah. Dalam strategi intrakurikuler dan ekstrakurikuler diterapkan adanya peraturan dan sanksi kedisiplinan bagi siswa yang melanggar peraturan disiplin. Hal ini menunjukkan adanya ketegasan dan keseriusan upaya yang dilakukan sekolah untuk mengembangkan karakter disiplin siswa.

Pembiasaan ibadah diutamakan karena SD Muhammadiyah Blawong 1 Jetis berbasis islami. Pembiasaan *unggah-ungguh* juga ditekankan. Dalam membuat peraturan kedisiplinan siswa, orang tua dilibatkan dan diajak bekerja sama untuk mengontrol perilaku siswa di luar sekolah. Masyarakat sekitar sekolah dilibatkan dalam mengontrol dan melaporkan perilaku disiplin siswa di luar sekolah. Hal ini menunjukkan adanya ketegasan dan keseriusan upaya yang dilakukan sekolah untuk mengembangkan karakter disiplin siswa.

Hambatan dalam pengembangan karakter disiplin siswa di sekolah adalah karakteristik siswa yang heterogen, perbedaan pola asuh orang tua dan sekolah. Kebiasaan siswa di rumah yang berbeda dengan apa yang dilakukan di sekolah. pengaruh

penggunaan *gadget* yang membuat siswa menjadi kurang disiplin. Adanya siswa yang cepat dan yang lambat dalam mematuhi peraturan yang berlaku di sekolah. Adanya kesalahan yang sering diulangi oleh siswa. Sedangkan untuk masalah hambatan sarana dan prasarana SD Muhammadiyah Blawong 1 Jetis Bantul Yogyakarta sudah cukup mendukung.

Hambatan lain adalah sekolah tidak bisa mengawasi perilaku disiplin siswa di luar sekolah. Sehingga ketika mengawasi siswa guru membutuhkan kerjasama dengan banyak pihak. Pihak yang terlibat yaitu orang tua siswa, dewan sekolah dan tokoh masyarakat. Pihak sekolah melakukan kontrol perilaku siswa dengan bekerjasama dengan orang tua siswa. Setiap kelas memiliki grup *whatsapp* yang berisikan orang tua siswa dan wali kelas. Guru memanfaatkan grup untuk berkomunikasi dengan orang tua siswa mengenai segala hal tentang siswa di sekolah. Seperti memberikan pengumuman, memberi informasi tugas dan melaporkan kenakalan siswa di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Elly, R. (2016). "Hubungan Kedisiplinan Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V di SD Negeri 10 Banda Aceh". *Jurnal Pendidikan*, Volume 3. No. 4. Hal 43-53
- Moleong, L. J. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Husdarta, H. (2010). *Sejarah dan Filsafat Olahraga*. Bandung: Alfabeta.
- Tu'u, Tulus. (2008). *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta: PT Grasindo Anggota IKAPI.
- Wiyani, A. N. (2012). *Manajemen Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya di Sekolah*. Yogyakarta: PT Pustaka Insan Madani.
- Zubaedi. (2012). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.

